



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Surya Candra Manunggal”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pameran Tunggal “Manunggaling Kala Desa:
Melintas Fenomena Ruang dan Waktu” pada 18 – 25 Juli 2009
di Sangkring Art Space, Nitiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngastiharjo Kasihan,
Bantul, Yogyakarta 55182

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2009**



Data Karya

Judul : "Surya Candra Manunggal"
Tahun : 2009
Media : akrilik pada kanvas
Ukuran : 160 x 200 cm

Abstrak

Berangkat dari pengamatan terhadap *lingga-yoni* dan setelah mendalaminya maka muncul gagasan tentang "Manunggaling Kala Desa, Melintas Fenomena Ruang dan Waktu dalam Penciptaan Seni Lukis" sebagai tema. Yang ingin saya cermati di sini ialah sudut-sudut psiko-antropologisnya pada *lingga-yoni*. Telaahnya hendaknya dipandang sebagai upaya pembacaan kembali/reinterpretasi atas simbol *lingga-yoni* untuk ditawarkan pada seni lukis. Persepsi saya terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *manunggaling kala desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan, tetapi mengandaikan proyeksi diri atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi. Persepsi saya dapat menghayati *lingga-yoni* menjadi bermakna, sehingga dapat menyadari hubungannya dengan ruang (*desa*) dan waktu (*kala*). Persepsi tidak semata-mata ditujukan kepada pencapaian pengetahuan kognitif semata, tetapi membawa muatan pada *feeling* yang berkaitan dengan nilai-nilai, seperti nilai estetik, nilai moral, dan nilai religius. Pada konteks itulah, saya menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis melintas fenomena ruang dan waktu dengan tajuk "manunggaling kala desa". Di dalam ketegangan kreatif serupa itu saya ingin mengkritisi kondisi Bali yang telah menjadi ajang "pertempuran" berbagai ideologi akibat globalisasi. Manunggal secara teknis melukis juga berarti

menggabungkan unsur-unsur/elemen-elemen seni rupa, media berbeda serta beragam teknik menjadi satu kesatuan yang harmoni. Semakin jelaslah, bahwa azas fragmentaris merupakan fondasi dari entitas yang diwujudkan. Di samping itu diperlukan kemampuan menata segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi.

Dalam pembentukan menggali dan aspek memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan aspek visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya. Dengan menggali dan membuka berbagai kemungkinan mampu memunculkan gagasan, imajinasi dan berbagai pencitraan yang bersifat simbolik dan metaforik dalam kerangka untuk melahirkan jati diri/keunikan.

Proses penciptaan karya seni lukis ini difokuskan pada pendekatan hermeneutik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya atau menginterpretasi dengan pemaknaan terhadap *subject matter* dengan *jukstaposisi* dan sintesis. Dalam perwujudannya ke dalam karya seni lukis, kajian estetik sebagai suatu pendekatan yang utama berkaitan dengan tujuan penciptaan.

Kata-kata kunci: *lingga-yoni*, manunggal, *kala desa*, ruang, dan waktu.

Deskripsi Karya

Lukisan ini diilhami oleh kemanunggalan matahari dan bulan yang pengkarya tafsirkan sebagai simbol ajaran *Siwa-Buddha* di Bali. Eksistensi berdampingan dari kedua sistem relegi *Siwa* dan *Buddha* menggiring kepada terjadinya sintesa sehingga terjadinya banyak toleransi.

Pada sisi lain *Surya* (matahari) dan *Candra* (bulan) di pakai dalam tradisi kalender agraris berdasarkan siklus bulan mengelilingi matahari. Kalender ini disebut *Pawukon* yang mengatur sebagian besar dari ritual-ritual agama Hindu di Bali. Jadi sistem perhitungan waktu sebagaimana terdapat di *Pawukon* (dengan siklus 210 hari) dianggap tidak terpisahkan dari sistem peredaran bulan mengeliling bumi sekaligus mengelilingi matahari.

Terkait dengan wujud karya seni lukis yang saya ciptakan, jika dilihat dari aspek visualnya, karya tampil kecenderungan dalam bentuk abstrak ekspresionis. Seringkali tidak dapat dihindari ada jejak-jejak realitas yang “tertinggal” dalam pergolakan kreatif abstrak seperti simbol atau bentuk-bentuk alam yang kita pahami selama ini. Didalamnya ia membangun “sesuatu”, atau memberi ruang yang sangat lapang bagi pengembaraan imajinasi. Abstrak memberi keindahan ketika ia benar-benar “digauli”. Berkaitan dengan pengertian corak dan aliran tersebut, maka bagi saya dalam menciptakan karya seni lukis, abstrak adalah sebagai corak, dalam arti lebih berkaitan dengan aspek fisiknya.

Lukisan ini bertendensi cara pandang ketunggalan dalam sebuah keragaman yang terus berubah dari alam semesta ini. Jika telah mencapai kesadaran itu, kepada merekalah milik Kebenaran Abadi bukan kepada siapapun yang lain. Yang Tunggal menjadi jamak, yang jamak menjadi Yang Tunggal. Dari sanalah kita mendapat pembasuhan. Melalui waktu kita diisi dengan komunikasi manusiawi, sehingga disucikan dan mencapai hakekatnya.

Begitu juga dalam konteks masyarakat yang pluralitas, lebih-lebih saat orang berbicara masalah reformasi menuju demokrasi yang hakiki. Karena dalam

berdemokrasi penghargaan dari sebuah perbedaan adalah mutlak adanya. Pluralitas identik dengan kebhinekaan. Kebhinekaan identik dengan keragaman, dan warna-warni pelangi.

Untuk menggambarkan pesan tersebut ke dalam karya *Surya Candra Manunggal* maka saya memuat citra bulan sabit dan nohtah putih besar bersinar sebagai refresentasi dari matahari. Sedangkan pada *Gerhana* saya menggambarkan pase-pase terjadi gerhana dari matahari bersinar secara penuh kemudian makin tertutup bayangan bulan hingga tertutup penuh yang menyebabkan gelap gulita.


Inti filsafatnya bahwa bulan itu lampu malam, surya itu lampu dunia di siang hari, serta kebajikan adalah lampu untuk menyusuri hidup.

LAMPIRAN

Solo Painting Exhibition

Manunggaling Kala Desa

Melintas Fenomena Ruang dan Waktu



I WAYAN SETEM

Master's Final Project at Postgraduate Program
of Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta

Writer:
Jean Cousteau


Guest Writer:
Dr M. Dwi Marianta
Widya Poeswoko Soegarda

Pameran dibuka oleh:
Profesor Drs Soeprapto Soedjono MFA, PhD
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 19.30 WIB di
Sangkring Art Space
Nitisrayan RT. 1 RW. 20 No. 68 Ngestiharjo
Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Indonesia - 55182
Telp/Fax: 0274 - 381032, 081227675676
email: sangkring@gmail.com

18-25 Juli 2009
Sangkring Art Space, Yogyakarta

Buku: Sabtu-Rabu, 13.00 - 20.00 WIB
Minggu-Minggu 17.00 WIB
Galeri Seni di Sangkring
Seni 15.00 WIB



Poster pameran



Poster ditempelkan pada tempat yang strategis.

Pameran dibuka oleh
Professor Drs Soeparto Soeparto MPA, PhD
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 18.30 WIB di Sangkring Art Space
Widagati RI, Jln. 20 Mei, 55 Ngewono, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Indonesia - 55191
Telp/Fax: 0274 - 361033, 36103398
email: sangkring@psn.id

**Solo Painting Exhibition
I WAYAN SETEM**
Merger of Time, Space, and Moment
18-25 Juli 2009
Sangkring Art Space, Yogyakarta
www.setem.com

di kuratori oleh
Dr. Jan Ludlow
Sudjana, **Dr. W. Dwi Marjanto**
and **Milva Prasanna Soeparto**

Manunggaling Kala Desa
Merger of Time, Space, and Moment



Konsep

Berangkat dari pengamatan terhadap jaggal yang merupakan gagasan "Manunggaling Kala Desa, Merger of Time, Space, and Moment" sebagai tema. Manunggaling kala desa berasal dari bahasa Jawa Kawi yang artinya waktu dan tempat. "Waktu" yang berarti tempat dan waktu. "Desa" yang artinya sebagai upaya pemukiman kembali atau untuk jaggal yang akan diwujudkan pada seni lukis.

Diketahui bahwa seni lukis, dengan berbagai konsep pada analisis Freudian, jaggal merupakan seni lukis yang digunakan sebagai bentuk dan itu di alam terdapat di Kementerian dan terdapat dalam kehidupan. Dalam dunia, "Manunggaling kala" dan "Desa" merupakan seni lukis yang memiliki makna dan keseimbangan antara. Di antara jaggal dan seni merupakan kesatuan antara, seperti halnya pikiran dan hal yang saling melengkapi. Seni lukis yang akan jaggal yang merupakan seni lukis yang memiliki makna dan keseimbangan antara.

Persepsi atau perasaan jaggal yang terdapat dengan "Manunggaling kala" dan "Desa" akan menjadi seni lukis yang memiliki makna dan keseimbangan antara. Persepsi atau perasaan jaggal yang terdapat dengan "Manunggaling kala" dan "Desa" akan menjadi seni lukis yang memiliki makna dan keseimbangan antara.

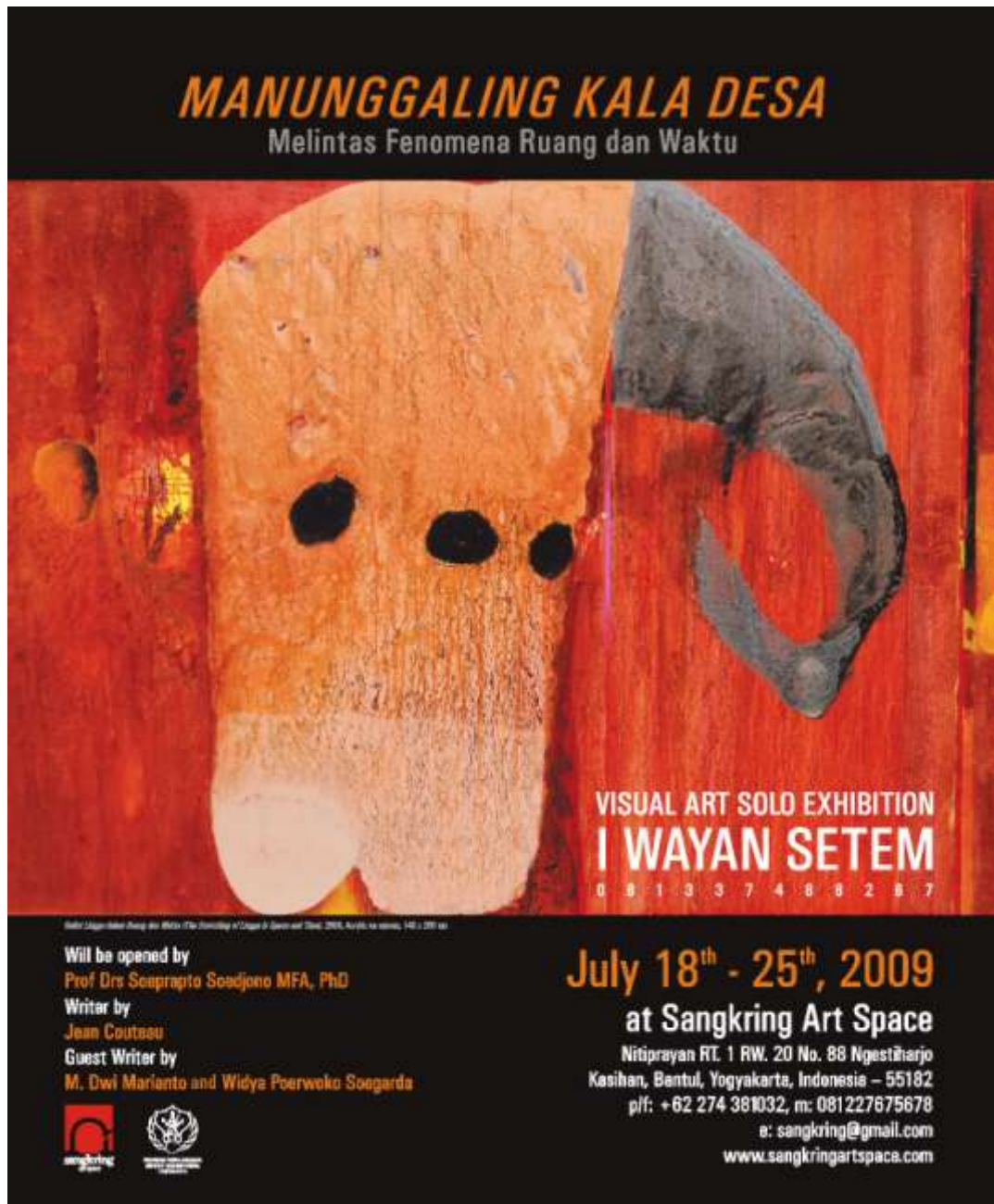
Persepsi atau perasaan jaggal yang terdapat dengan "Manunggaling kala" dan "Desa" akan menjadi seni lukis yang memiliki makna dan keseimbangan antara. Persepsi atau perasaan jaggal yang terdapat dengan "Manunggaling kala" dan "Desa" akan menjadi seni lukis yang memiliki makna dan keseimbangan antara.

Persepsi atau perasaan jaggal yang terdapat dengan "Manunggaling kala" dan "Desa" akan menjadi seni lukis yang memiliki makna dan keseimbangan antara. Persepsi atau perasaan jaggal yang terdapat dengan "Manunggaling kala" dan "Desa" akan menjadi seni lukis yang memiliki makna dan keseimbangan antara.

Undangan pameran yang didesain



Spanduk pameran



Publikasi pameran pada majalah *Arti*, Edisi 017 Juli 2009, h. 109.

Manunggaling Kala Desa Hadir di Sangkring

BERANGKAT dari pengamatan dan eksplorasi terhadap *lingga-yoni*, muncul gagasan *Manunggaling Kala Desa*. Mengambil tema Melintas Fenomena Ruang dan Waktu, pameran seni lukis karya I Wayan Setem digelar 18-25 Juli.

Bertempat di Sangkring Art Space Yogyakarta, 22 karya yang dipamerkan dibuat sekitar tahun 2008-2009. Menurut Wayan, persepsi terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *Manunggaling Kala Desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan. Namun, mengandaikan proyeksi atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi.

"Saya menghayati dan menyadari hubungannya dengan ruang (desa) dan waktu (kala). Dalam hal ini, persepsi tidak hanya ditujukan pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi membawa nilai-nilai estetik, moral, dan re-

ligius," jelas Wayan.

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof Drs Soeprpto Soedjono MFA PhD mengungkapkan, meski pameran ini hasil karya ujian tugas akhir S2, tapi dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini sebagai upaya pencitraan sekaligus menjaring apresiator seni di luar kampus.

Semua karya ini merupakan perpaduan dualisme alami-kodrati yang paradoksal ranah maknanya maupun berorientasi pada *rua bineda* yang saling beriringan dan melengkapi bak *purusa-pradana* (laki-laki-perempuan).

"Saya mengajak para penikmat seni untuk membuka persepsi seluas-luasnya sebagaimana kita dianugerahi 'kebebasan' oleh Tuhan YME. Sembari mencoba 'berdialog estetik' dengan semua yang tersajikan dalam karya lukis Wayan Setem ini," jelasnya. (*-3)-g

Berita pameran termuat pada *Kedaulatan Rakyat* (17 Juli 2009).



Pengunjung mengisi daftar hadir dan pembagian katalog pameran



Pengkarya memberi sambutan



Drs Subroto Sm., MHum, selaku pembimbing akademik dan pembimbing utama Tugas Akhir memberi sambutan.



Profesor Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta memberi sambutan sekaligus membuka pameran



Suasana pameran di lantai bawah yang dipadati pengunjung



Pengunjung menyaksikan karya